

No. 51 Oktober 2012

ISSN 0596-203-456

Berita

Puslitbangtan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

- 2** Produksi Kedelai Turun, Apa yang Salah?
- 4** Pengembangan Teknologi Kedelai di Beberapa Daerah
- 6** Publikasi Ilmiah Puslitbangtan: Ancaman Kesenambungan dan Kualitas Naskah
- 8** Menteri Pertanian: Swasembada Kedelai Optimistis Dapat Diraih
- 9** Telah Tersedia!!!
Data Statistik Tanaman Pangan
- 10** Doktor Baru
- 11** Tujuh Warga Puslitbangtan Menunaikan Ibadah Haji Tahun Ini
- 12** Publikasi Baru

Pengantar Redaksi

Berita Puslitbangtan berubah penampilan. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah *image* Berita Puslitbangtan yang semula berstatus sebagai media komunikasi antarpeneliti lingkup Puslitbangtan menjadi media komunikasi antarpeneliti tanaman pangan lingkup Badan Litbang Pertanian. Artikel utama yang akan diterbitkan pada setiap nomor diusahakan yang aktual dan memberikan solusi bagi pemecahan masalah yang terjadi di lapangan. Peneliti padi dan palawija lingkup Badan Litbang Pertanian dapat memanfaatkan media komunikasi ini untuk memberikan informasi teknologi hasil penelitian bagi pemecahan masalah tersebut.

Pada nomor ini, Berita Puslitbangtan berisi beberapa artikel tentang kedelai yang akhir-akhir ini mendapat sorotan dari berbagai pihak karena produksinya turun secara nasional. Artikel lain yang tidak kalah penting adalah risalah dan intisari dari hasil pertemuan antara Kapuslitbangtan, Dr Hasil Sembiring, dengan Ka Balit dan Tim Redaksi tentang pemecahan masalah kualitas dan kesinambungan penerbitan publikasi ilmiah yang perlu terus ditingkatkan.

Produksi Kedelai Turun, Apa yang Salah?

Badan Litbang Pertanian sudah menghasilkan berbagai inovasi teknologi kedelai, tapi mengapa produksi nasional turun. Mengapa pula petani kurang tertarik mengembangkan kedelai. Kalau swasembada kedelai ingin diraih tentu diperlukan terobosan peningkatan produksi.

Beberapa waktu yang lalu sebagian pengrajin tempe dan tahu mogok berproduksi selama beberapa hari karena harga kedelai sebagai bahan baku meningkat dari Rp 5.000/kg menjadi Rp 8.000/kg. Hal ini tentu memaksa sebagian konsumen untuk sementara tidak makan tahu dan tempe karena tidak tersedia di pasar setempat.

Kenaikan harga kedelai merupakan dampak dari terganggunya pasokan kedelai impor akibat iklim yang kurang menguntungkan di negara produsen. Sementara produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi 30-40% kebutuhan nasional.

Data memang menunjukkan produksi kedelai nasional dalam beberapa tahun terakhir terus menurun. Kalau pada tahun 2009 produksi nasional telah mencapai 9,75 juta ton, pada tahun 2011 turun menjadi 8,19 juta ton karena menciutnya luas panen dari 7,23 juta ha menjadi 5,92 juta ha. Penurunan luas panen merupakan cerminan dari penurunan minat petani mengusahakan kedelai?

Keuntungan Rendah?

Di sentra produksi, kedelai umumnya dibudidayakan di lahan sawah dalam pola padi-padi-kedelai. Pada tingkat produktivitas 1,2-1,5 t/ha dan harga Rp 5.000/kg di tingkat pedagang, budi daya kedelai tentu tidak memberikan

keuntungan yang menggairahkan petani, berbeda dengan jagung yang hasilnya mencapai 6-8 t/ha dan harga Rp 3.600-4.200/kg. Kalau pendapatan dari usahatani kedelai Rp 6,0-7,5 juta/ha, sementara dari jagung Rp20-30 juta (belum dikurangi biaya produksi). Menurut pengakuan beberapa petani yang diwawancarai di lapangan, harga kedelai yang rendah menjadi faktor utama yang menurunkan minat mereka mengusahakan kedelai. Tentu akan berbeda kalau harga kedelai di tingkat petani naik dari Rp 4.500-5.000/kg menjadi Rp 7.500-8.000/kg.

Di sisi lain, kenaikan harga kedelai akan merugikan pengrajin tahu dan tempe karena daya beli masyarakat masih rendah. "Menaikkan harga sama saja dengan gulung tikar," kata seorang pengrajin tempe dan tahu di Jakarta karena pelanggan mereka umumnya masyarakat berdaya beli rendah. Selama ini tahu dan tempe adalah lauk primadona yang terjangkau oleh masyarakat lapisan bawah yang

memang mengandalkan kedelai sebagai sumber protein.

Inovasi Teknologi

Seorang peserta seminar nasional kedelai di Balitkabi, Malang, beberapa waktu yang lalu tetap menyarankan pentingnya penerapan inovasi teknologi dalam pengembangan kedelai agar hasil per satuan luas meningkat, misalnya dari 1,2-1,5 t/ha menjadi 2,0-2,5 t/ha. Naiknya hasil per satuan luas tentu akan memberikan tambahan keuntungan bagi petani.

Disarankan pula meningkatkan efisiensi dalam berproduksi, misalnya menggunakan varietas unggul berdaya hasil tinggi, berumur genjah, dan tahan hama penyakit tanaman. Meningkatkan efisiensi produksi juga akan menambah keuntungan bagi petani. Hal lain yang tidak kalah penting adalah menaikkan harga kedelai pada tingkat yang menguntungkan petani agar mereka kembali bergairah mengusahakan kedelai.

Berita
Puslitbangtan

ISSN 0852-6230

Penanggungjawab: Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Dr Hasil Sembiring

Dewan Redaksi: Nuning Argo Subekti, Hermanto, Husni Kasim, Haryo Radianto, M. Syam

Tata Letak: Edi Hikmat

Alamat: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Jalan Merdeka 147, Bogor, 16111
Telp. (0251) 8334089, 8311432, Faks. (0251) 8312755; E-mail: crifc3@indo.net.id

www.pangan.litbang.deptan.go.id

Antisipasi Perubahan Iklim

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan iklim telah mengancam produksi pangan di beberapa daerah. Kemarau panjang yang menyebabkan tanaman didera kekeringan dan panjangnya periode hujan yang merendam sebagian areal tanaman adalah dampak langsung dari perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan teknologi yang mampu beradaptasi dengan kondisi iklim yang demikian.

Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan dua varietas kedelai berumur genjah dan sangat genjah yaitu Argomulyo dan Gema, masing-masing dengan umur 82 dan 73 hari dengan potensi hasil 3,1 dan 3,4 t/ha, rata-rata 2,0 dan 2,8 t/ha. Penggunaan varietas genjah dan sangat genjah dapat menghindarkan tanaman dari ancaman kekeringan, bergantung pada ketepatan waktu tanam.

Untuk mengantisipasi tanah jenuh air akibat hujan berkepanjangan telah teridentifikasi pula dua varietas toleran genangan, yakni Grobogan dan Kawi dengan potensi hasil masing-masing 3,4 dan 2,8 t/ha dan umur panen 76 dan 83 hari.

Perubahan iklim akan mendorong peningkatan populasi hama. Ulat grayak *Spodoptera litura* dan pengisap polong merupakan hama penting yang dapat menyebabkan kehilangan hasil hingga 80% dan bahkan puso apabila tidak dikendalikan. Hasil identifikasi menunjukkan varietas Ijen tahan terhadap ulat grayak. Varietas unggul ini berumur 83 hari dengan potensi hasil 2,5 t/ha.

Kutu kebul *Bemisia tabaci* kini tidak jarang mengancam tanaman kedelai di



Keragaan kedelai varietas Argomulyo di antara tegakan kelapa sawit muda di PTPN II, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

sentra produksi di Jawa Timur dan tidak tertutup kemungkinan menyebar ke daerah lain. Kehilangan hasil akibat serangan hama ini juga dapat mencapai 80%, dan bahkan puso. Hasil identifikasi menunjukkan varietas Gepak Kuning, Gepak Ijo, Wilis, Kaba, dan Argomulyo tahan terhadap kutu kebul.

Peluang Pengembangan

Perubahan iklim menuntut petani untuk mengubah pola tanam mereka pada lahan sawah yang semula padi-padi-kedelai menjadi padi-padi-padi atau padi-padi-jagung, karena kedelai kalah bersaing dengan padi dan jagung. Salah satu peluang dalam pengembangan kedelai adalah memanfaatkan areal di

kawasan hutan tanaman industri. Dalam hal ini diperlukan varietas toleran naungan. Pengujian di beberapa lokasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur menunjukkan varietas Grobogan, Pangrango, Argomulyo, dan Malabar toleran terhadap naungan.

Di daerah yang cukup air, budi daya kedelai memerlukan varietas toleran jenuh air (Grobogan dan Kawi) dan pembuatan saluran drainase yang dalam dan antarsaluran tidak terlalu lebar (4-6 m). Namun dalam kondisi kering dan curah hujan rendah maka waktu tanam perlu dimajukan dan menggunakan varietas genjah dan toleran kekeringan seperti Tidar, Argomulyo, dan Grobogan. (HMT)



Wakil Menteri Pertanian, Dr Rusman Heriawan (tengah), dalam kunjungan kerjanya ke Jember, Jawa Timur, beberapa waktu yang lalu menekankan pentingnya stabilitas harga kedelai dalam meningkatkan produksi nasional.

Pengembangan Teknologi Kedelai di Beberapa Daerah

Makin meningkatnya kebutuhan terhadap kedelai sebagai sumber protein nabati menuntut perlunya pengembangan komoditas pangan primadona ini. Untuk itu, Badan Litbang Pertanian mengembangkan teknologi produksi kedelai di beberapa daerah.

Kini kedelai makin mendapat prioritas untuk dikembangkan karena produk pangan dari komoditas ini, terutama tempe dan tahu, sudah menjadi menu sehari-hari sebagian besar masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, pemerintah masih harus mengimpor kedelai dalam jumlah besar karena produksi dalam negeri masih rendah, hanya 30-40% dari kebutuhan nasional.

Sejalan dengan komitmen Kementerian Pertanian untuk meningkatkan produksi kedelai menuju swasembada, Badan Litbang Pertanian beserta jajarannya berupaya mengembangkan komoditas ini di beberapa daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa.

Jember, Jawa Timur

Di daerah ini, inovasi teknologi kedelai dikembangkan melalui Sekolah Lapang

Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Petani yang terlibat dalam kegiatan ini mendapat pendampingan dari peneliti Badan Litbang Pertanian dan operasionalisasi budi daya di lapangan dipandu oleh penyuluh pertanian setempat.

Wakil Menteri Pertanian, Dr Rusman Heriawan, yang melakukan kunjungan kerja ke daerah ini menjadi tumpuan harapan oleh banyak petani. Intinya, mereka khawatir kalau harga kedelai jatuh pada saat panen raya. Pada tahun 2011, harga kedelai pada saat panen raya memang rendah, hanya Rp 4.500/kg. Masalah lainnya yang dihadapi petani adalah ketidakterersediaan benih kedelai pada saat diperlukan.

Dalam suatu diskusi, Wamentan menekankan pentingnya stabilitas harga kedelai. Oleh karena itu, "Pemerintah akan menetapkan harga dasar (HPP) kedelai sebagaimana halnya yang sudah diberlakukan pada padi," ujar Dr Rusman Heriawan. Selain itu Wamentan juga menekankan pentingnya revitalisasi kelembagaan sistem perbenihan, menjanjikan bantuan benih kedelai kepada petani dalam bentuk *Public Supplier Obligation*, dan akan menghapus BLBU. Menurut Wamentan, sistem perbenihan BLBU memiliki banyak kelemahan, antara lain keterlambatan penyaluran kepada petani. Dampaknya, benih yang diterima petani seringkali berkualitas rendah. "Kelambatan distribusi menyebabkan daya kecambah benih turun karena kedelai tidak tahan disimpan lama," kata Dr Rusman Heriawan.

Madiun, Jawa Timur

Madiun termasuk sentra produksi kedelai di Jawa Timur. Hal ini tercermin dari hamparan tanaman kedelai yang tumbuh subur di Kecamatan Pilang-kenceng, salah satu kawasan penghasil kedelai di Kabupaten Madiun.

Untuk meningkatkan produksi kedelai di daerah ini, Balitkabi menggelar teknologi budi daya kedelai seluas 4,5 ha. Varietas unggul yang dikembangkan adalah Detam 1 dan Detam 2 yang cocok untuk bahan baku kecap. Varietas Malika digunakan sebagai pembanding, sama-sama berbiji hitam.

Setelah melihat sendiri pertumbuhan varietas unggul tersebut di lapangan, petani menaruh harapan kepada teknologi yang digelar dalam meningkatkan produksi kedelai. Ketua kelompok tani setempat memperkirakan hasil varietas Detam 2 dapat mencapai 2,2 t/ha (1,7 t dari 0,75 ha), sementara hasil varietas Malika 1,8 t/ha (1,3 t dari 0,75 ha).

Langkat, Sumatera Utara

Di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, terdapat hamparan kedelai seluas 30.000 ha, sebagian di antaranya di kawasan perkebunan Tanjung Jati, wilayah PTPN II. Badan Litbang Pertanian melalui kegiatan pendampingan SLPTT kedelai oleh BPTP Sumatera Utara dan Balitkabi menggelar varietas unggul kedelai dengan teknik budi daya spesifik lokasi di bawah tegakan kelapa sawit. Varietas kedelai yang digelar antara lain Anjasmoro, Argomulyo, Grobogan, Burangrang, Kaba, dan Willis.

Pada 17 September 2012 diselenggarakan temu lapang yang diikuti oleh 200an orang, termasuk dari Dinas Pertanian, Pangdam Bukit Barisan, Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, PT Pertani, PT Sang Hyang Seri, PT Petrokimia, petani, penyuluh, dan peneliti. Pada saat itu, varietas

unggul kedelai yang dikembangkan telah berumur 60 hari dengan pertumbuhan yang menggembirakan. Artinya, varietas kedelai dan teknologi budi daya spesifik lokasi tersebut sesuai dikembangkan pada lahan perkebunan dengan tanaman pokok yang masih muda. Berdasarkan jumlah polong yang diamati dengan kisaran 155-170 polong/rumpun, hasil kedelai yang dikembangkan di antara tanaman sawit muda dapat mencapai 2 t/ha.

Maros, Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan, sasaran produksi kedelai pada tahun 2013 adalah 112.300 ton pada lahan seluas 23.800 ha. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan 950 ton benih kedelai. Untuk itu Badan Litbang Pertanian telah menginisiasi pembinaan penangkaran benih melalui pelatihan produksi benih kedelai pada Mei 2012 di Balitsereal, Maros. Benih kedelai varietas Anjasmoro dan Grobogan, sesuai pilihan petani, ditangkarkan pada lahan seluas 3 ha di Jenetaesa, Maros, Sulawesi Selatan pada Agustus 2012. Proses produksi benih di lapangan mendapatkan bimbingan teknis dari peneliti Balitkabi bekerja sama dengan peneliti BPTP Sulsel.

Varietas Grobogan yang dipanen pada 10 Oktober 2012 memberi hasil 2,5 t/ha, sementara varietas Anjasmoro baru memasuki fase pemasakan polong. Kegiatan ini mendapat respons positif dari berbagai kalangan di Sulawesi Selatan, termasuk Kepala Dinas Pertanian setempat. "Ini merupakan contoh untuk dipelajari oleh penangkar benih," kata Kepala Dinas Pertanian di hadapan para petani dan peserta temu lapang produksi benih kedelai di Jenetaesa, Maros.

Setelah melihat sendiri kondisi per-tanaman di lapangan, PT Sang Hyang Seri Sulawesi Selatan berjanji akan membeli benih kedelai yang ditangkarkan petani Jenetaesa sebagai sumber benih selanjutnya.

Aceh Timur

Kunjungan Kepala Badan Litbang Pertanian, Dr Haryono MSc, beserta jajaran pada 14 September 2012 ke Kabupaten Aceh Timur bertujuan untuk berdiskusi tentang pengembangan kedelai dengan pejabat setempat. Produksi kedelai di Aceh Timur terus menurun dari 25.000 ha pada tahun 1995 menjadi 12.000 ha pada tahun 2012. Penyebabnya sudah dapat ditebak, "Harga kedelai tidak menguntungkan petani" ujar Bupati Aceh Timur, Hasbullah.

Terlepas dari harga kedelai, Badan Litbang Pertanian akan bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Timur untuk kegiatan gelar teknologi budi daya kedelai spesifik lokasi pada lahan seluas 10 ha pada musim tanam 2012 ini. Komponen teknologi yang akan digelar adalah varietas unggul kedelai (antara lain Anjasmoro, Argomulyo, Grobogan, Tanggamus) dan teknologi budi daya spesifik lokasi dengan pendekatan PTT. Sebagai pelaksana gelar teknologi di lapangan adalah kelompok tani yang didampingi oleh Dinas Pertanian setempat. Benih beberapa varietas unggul kedelai akan dipasok oleh Balitkabi, Malang. Sementara BPTP NAD dipercaya sebagai pendamping penerapan teknologi di lapangan. (HMT/MWT/NAS/HK)

Publikasi Ilmiah Puslitbangtan: Ancaman Kesenambungan dan Kualitas Naskah

Warren Buffet, salah seorang terkaya di Amerika Serikat yang telah mendermakan lebih dari 30 miliar dolar hartanya, pernah berujar: “Tanpa gairah, Anda tidak akan punya energi, dan tanpa energi Anda tidak akan punya apa-apa.” Kita tidak dapat membayangkan kalau seorang peneliti tidak punya gairah untuk meneliti atau menulis. Akan lebih runyam tentunya, bila peneliti tidak punya gairah untuk meneliti dan menulis.



Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dituntut dari seorang peneliti yang biasanya dipakai sebagai penilaian akan reputasinya. Bukankah penilaian jabatan fungsional penelitian sebagian besar dinilai dari karya tulis atau publikasi ilmiah? Oleh karena itu, seorang peneliti profesional senantiasa meluangkan waktu untuk membaca publikasi ilmiah, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, dia dapat terus mengikuti perkembangan ilmu yang digelutinya, merencanakan dan merancang penelitian yang lebih maju, dan melaporkan hasil penelitiannya menurut standar publikasi ilmiah yang berlaku.

Hampir setiap lembaga penelitian menerbitkan publikasi ilmiah, baik dalam bentuk publikasi ilmiah primer maupun review. Peneliti dituntut untuk terus menggali inovasi baru menindaklanjuti atau mengembangkan hasil penelitian sebelumnya. Dengan merujuk begitu banyaknya penelitian yang dilakukan setiap tahun, pimpinan lembaga penelitian

merasa tidak akan sulit untuk mendapatkan tulisan ilmiah dari penelitiannya. Dengan alokasi dana yang cukup untuk publikasi, keberlanjutan penerbitannya diharapkan tidak akan menjadi masalah.

Persepsi itu ternyata tidak sepenuhnya benar. Meski begitu banyak penelitian dilakukan setiap tahun, karya tulis ilmiah yang memenuhi standar penerbitan ternyata tidak mudah diperoleh Dewan Redaksi. Walaupun harus diakui tidak semua penelitian dapat menghasilkan karya tulis ilmiah, pendapat Dr Muchtar Buchari yang pernah menjabat di LIPI dan mantan Rektor Universitas Muhammadiyah perlu kita renungkan. Beliau menyarankan peneliti seyogianya tidak menghabiskan waktu untuk melakukan penelitian dan membuat laporan ringkas tetapi perlu meluangkan waktu menelaah kembali begitu banyak penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti pertanian yang bernaung di bawah Kementerian Pertanian mempunyai peran ganda. Di satu sisi dia dituntut untuk menghasilkan informasi/teknologi guna mendukung program Kementan, di sisi lain dia juga dituntut untuk menjadi peneliti profesional yang harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah berdasarkan kaidah yang berlaku.

Berbeda dengan peneliti di perguruan tinggi atau LIPI, peneliti lingkup Kementan sering dituntut untuk memecahkan masalah lapangan yang perlu segera diatasi dan memberikan arah pembangunan pertanian ke depan dalam menghadapi tantangan global. Kementan lebih menuntut hasil penelitian yang bisa segera diterapkan petani daripada karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, meski peneliti Kementan mendapat dukungan dana yang cukup untuk melakukan penelitian tapi kebebasan dalam memilih topik dan waktu untuk melakukan penelitian yang mendasar dan mendalam mungkin tidak seelusaha rekannya di lembaga lain dan perguruan tinggi.

Kesinambungan Penerbitan yang Terancam

Puslitbangtan yang mengkoordinasikan kegiatan penelitian padi dan palawija secara berkala menerbitkan dua publikasi ilmiah, yaitu Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan (PP) yang menampung tulisan ilmiah primer dan Buletin Iptek Tanaman Pangan yang berisi review hasil penelitian. Jurnal PP yang jauh lebih dulu terbit dan relatif dikenal luas oleh masyarakat ilmiah telah mendapat akreditasi dari LIPI sebagai jurnal ilmiah primer nasional. Sedangkan Buletin Iptek yang lebih ditujukan kepada pembuat kebijakan di tingkat Pusat dan Daerah Tingkat I dan II, serta masyarakat ilmiah lainnya sedang dilanda duka karena penurunan angka penilaian oleh LIPI sehingga tidak lagi sejajar kedudukannya dengan Jurnal PP.

Sampai beberapa waktu lalu, kedua publikasi ini tidak mengalami permasalahan yang berarti dalam hal jumlah naskah yang masuk dan yang disetujui oleh redaksi untuk diterbitkan. Kedua publikasi ini pun mendapatkan angka kredit yang sama tinggi dari LIPI. Akan tetapi, Dewan Redaksi merasa makin lama kualitas dan kuantitas naskah yang masuk makin menurun. Sebaliknya, penulis merasa redaksi terlalu banyak menuntut dan tidak jarang perbaikan yang diminta redaksi tidak segera mendapat respons. Kondisi saling menyalahkan ini tentu tak bisa dibiarkan berlarut-larut. Apalagi akhir-akhir ini, telah terjadi perubahan penilaian oleh LIPI terhadap publikasi Badan Litbang Pertanian, termasuk publikasi Puslitbangtan. Nilai yang diperoleh Jurnal PP masih relatif tinggi dalam arti memenuhi kriteria yang ditetapkan LIPI terhadap jurnal ilmiah primer, penilaian terhadap publikasi Iptek Tanaman Pangan ternyata turun sehingga angka kredit yang dihasilkan dari naskah yang dimuat juga menjadi turun.

Keluhan redaksi dan penulis terhadap masalah itu mendorong Kepala Puslitbangtan, Dr Hasil Sembiring, mengundang Ka Balitsereal, Ka Balitkabi, Ka BB Padi, Ka Lolit Tungro dan Dewan Redaksi Jurnal PP dan Buletin Iptek dalam suatu pertemuan di Bogor pada 8 Oktober 2012. Meski karena suatu hal Ka BB Padi berhalangan hadir, pertemuan yang dipimpin langsung oleh Kapuslitbangtan ini berlangsung cukup hangat.

Beberapa aspek hasil penilaian Buletin Iptek oleh LIPI dan dipresentasikan oleh Kasubbid PHP, Dr Nuning Argo Subekti, turut dibahas yang menurut Dewan Redaksi sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dipenuhi. Kesimpulan dari pertemuan tersebut antara lain adalah:

1. Peneliti yang mendapat dukungan anggaran melalui Puslitbangtan diwajibkan mengirimkan tulisan ilmiah secara periodik ke Puslitbangtan.

2. Untuk tahun 2013, calon tulisan hasil penelitian primer dan review dari peneliti sudah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara Ka Puslitbangtan dengan Ka BB/Balit/Lolit.
3. Tulisan pada Jurnal PP perlu diupayakan untuk lebih komprehensif dan tidak berupa hasil kegiatan penelitian parsial.
4. Peneliti senior perlu memberi contoh dengan mengirimkan naskah tulisan ilmiah untuk Jurnal PP dan Buletin Iptek.
5. Peneliti seyogianya memprioritaskan pengiriman naskah ke publikasi ilmiah lingkup Puslitbangtan. Publikasi untuk instansi di luar Puslitbangtan perlu mendapat persetujuan dan pengantar dari Kapus/Ka BB/Ka Balit/Ka Lolit.
6. Berdasarkan hasil observasi lapang dan naskah yang diterima Redaksi, kemampuan analisis statistik dari peneliti perlu ditingkatkan.
7. Kepala BB/Balit/Lolit diminta mendorong penelitiannya untuk lebih banyak membaca tulisan ilmiah dari berbagai sumber dan memberikan masukan kepada pimpinan instansi masing-masing akan berbagai hal yang berkaitan sesuai dengan mandat dan tugas masing-masing instansi.
8. Keberlanjutan seminar di tingkat Balai dan Puslitbangtan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Seminar di tingkat BB/Balit/Lolit diprioritaskan bagi peneliti dengan jabatan fungsional tingkat I dan II, sedangkan seminar di Puslitbangtan diperuntukkan bagi peneliti dengan jabatan fungsional tingkat III dan IV.
9. Audiensi dengan LIPI tentang substansi Buletin Iptek sangat diperlukan dan segera diagendakan.
10. Pembinaan peneliti perlu terus ditingkatkan mulai dari lingkungan terkecil (Kelti).
11. Buletin Iptek diarahkan pada review ilmiah sesuai dengan persyaratan LIPI dengan fokus pada topik tertentu.
12. Redaksi di tingkat Puslitbangtan perlu diperkuat dengan memasukkan satu atau dua anggota redaksi di tingkat BB/Balit.

Ka Balit/Lolit yang hadir menyadari tugas berat yang dihadapi untuk menindaklanjuti hasil pertemuan tersebut. Membangkitkan kembali gairah meneliti dan menulis tentu bukan pekerjaan mudah. Bagaimanapun, kualitas karya tulis ilmiah sangat ditentukan oleh kualitas penelitian. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dengan peneliti yang didasari oleh keinginan besar untuk menjaga dan menaikkan reputasi peneliti dan instansi masing-masing diharapkan akan dapat memberikan hasil positif. (MS)

Menteri Pertanian: Swasembada Kedelai Optimistis Dapat Diraih

Setelah mendapat masukan dari para ahli dari IPB, UGM, Batan, dan Badan Litbang Pertanian, Menteri Pertanian optimistis swasembada kedelai dapat diraih.

Komitmen pemerintah untuk berswasembada kedelai pada tahun 2014 seakan tidak dapat ditawarkan lagi. Di sisi lain, produksi nasional kedelai dalam beberapa tahun terakhir terus menurun. Kalau swasembada kedelai ingin diwujudkan tentu diperlukan terobosan peningkatan produksi mengingat waktu yang tersisa hanya dua tahun lagi.

Wacana untuk berswasembada kedelai sudah tercetus sejak lama, bahkan sejak era pemerintahan orde baru. Tapi kenyataannya, tujuan yang mulia itu belum kesampaian hingga kini. Hal ini merupakan tantangan yang memerlukan kerja keras dengan melibatkan berbagai pihak dalam merealisasikannya.

Tanggung jawab pencapaian swasembada kedelai tidak hanya di pundak Kementerian Pertanian, tetapi juga merupakan tanggung jawab

berbagai pihak terkait, termasuk para ahli dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian mengundang ahli kedelai dari Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, Badan Tenaga Atom Nasional (Batan), dan Badan Litbang Pertanian, dalam suatu pertemuan di Jakarta pada 5 September 2012. Pertemuan ini diikuti oleh 60an peserta, termasuk dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Badan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian.

Diawali dengan laporan Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Dr Hasil Sembiring, mewakili Kepala Badan Litbang Pertanian sebagai penyelenggara pertemuan, Menteri Pertanian Dr Suswono dalam pengarahannya mengingatkan pentingnya acara ini dalam menjaring ide dan pemikiran para ahli dalam penyusunan program peningkatan produksi kedelai nasional menuju swasembada.

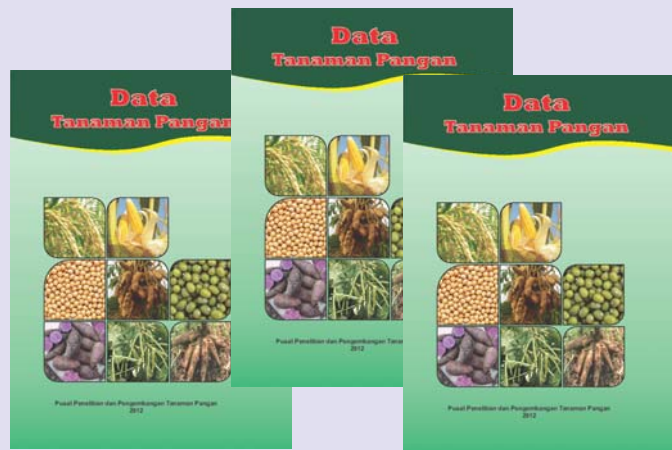
Para ahli kedelai yang menjadi nara sumber dalam pertemuan sehari ini adalah Prof Dr Marwoto dari Badan Litbang Pertanian, Prof Mufni Ghulamahdi dari IPB, Prof Didik Indradewa dari UGM, dan Dr Harry Is Mulyana dari Batan. Setelah mendapat masukan dari pertemuan tersebut, Menteri Pertanian berharap swasembada kedelai dapat terwujud. Oleh karena itu, Menteri Pertanian menugaskan Dirjen Tanaman Pangan untuk membuat *roadmap* penyediaan benih kedelai dengan membentuk Tim Adhoc. "Task force khusus kedelai perlu dimasukkan ke dalam Program P2BN" tegas Menteri Pertanian.

Selain peningkatan produktivitas, perluasan areal juga merupakan upaya yang mutlak diperlukan dalam peningkatan produksi kedelai. Lahan rawa pasang surut tampaknya menjadi salah satu tumpuan bagi pengembangan kedelai. Karena itu, Menteri Pertanian meminta kepada ahli kedelai dari UGM untuk menganalisis biaya per unit budi daya kedelai pada lahan gambut dan dari IPB untuk lahan pasang surut. "Ini diperlukan untuk menentukan kebijakan harga kedelai, kunci swasembada ada pada insentif harga di tingkat petani dan perluasan areal tanam", tegas Menteri Pertanian.

Akan halnya penerapan teknologi yang berperan penting dalam meningkatkan produksi dan efisiensi usahatani, Dr Suswono minta peneliti Badan Litbang Pertanian untuk lebih proaktif melakukan pendampingan teknologi kedelai bagi petani bersama penyuluh pertanian. (HMT/NAS)

Menteri Pertanian, Dr Suswono, memimpin pertemuan perkedelaaian di Kementerian Pertanian yang diikuti oleh 60an peserta dari perguruan tinggi dan instansi lingkup Kementan pada 5 September 2012.





Telah Tersedia!!! Data Statistik Tanaman Pangan

Ketersediaan data statistik mutakhir yang bersumber dari institusi terpercaya memegang peranan penting dalam kegiatan pembangunan, termasuk kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian. melalui data statistik tersebut, seorang peneliti dapat merencanakan penelitian yang bermanfaat bagi petani dan pembuat kebijakan. Data statistik tentang produktivitas dan produksi tanaman di dalam dan luar negeri, misalnya, merupakan acuan yang berharga bagi peneliti dalam merencanakan penelitian dengan produktivitas yang lebih tinggi. Demikian pula halnya dengan data luas panen varietas tertentu, sangat berguna dalam merencanakan karakteristik varietas yang disukai konsumen atau yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani. Melalui data statistik, peneliti dan pembuat kebijakan dapat menilai posisi Indonesia dalam percaturan pertanian regional dan inter-nasional.

Data Statistik Tanaman Pangan tidak hanya memuat data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman pangan utama (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kay, dan ubi jalar) sampai tahun 2011. Akan tetapi kompilasi data ini juga mengandung berbagai aspek lain seperti ketersediaan sumberdaya lahan, luas

cekaman biotik dan abiotik, data SDM petani, penyuluh, dan peneliti dalam kaitannya dengan upaya untuk mendukung program pemerintah. Data hasil penelitian dalam bentuk varietas unggul dengan karakteristik masing-masing serta luas tanamnya juga dihimpun untuk memberi gambaran kepada peneliti dan pembuat kebijakan akan dampak hasil penelitian dalam bentuk luas adopsi dari varietas tersebut di tingkat petani. Demikian pula halnya dengan data penggunaan benih dan pupuk di tingkat petani.

Penelusuran data yang dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui akses internet, mengunjungi langsung sumber data seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian melalui instansi yang bernaung di bawahnya, akan terus diperkaya dan dimutakhirkan setiap tahun. Dengan demikian pengguna, terutama peneliti, dapat menjadikannya sebagai rujukan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data Statistik Tanaman Pangan dapat Anda akses melalui internet dengan mengklik: www.puslittan.bogor.net atau menghubungi Dr. Nuning Argo Subekti melalui email: argosubekti@yahoo.com. (MS)

Doktor Baru

Profesionalisme dan regenerasi merupakan kunci utama keberlanjutan penelitian yang berdaya saing dan berdaya guna, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam beberapa waktu ke depan banyak peneliti senior Badan Litbang Pertanian yang akan memasuki masa purna tugas, sehingga diperlukan peneliti muda profesional yang mampu memberi warna baru bagi perkembangan penelitian pertanian Indonesia.

Di Badan Litbang Pertanian, profesionalisme dan regenerasi peneliti diupayakan melalui pengiriman peneliti muda untuk mengikuti program pendidikan ke beberapa perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri. Baru-baru ini dua peneliti Puslitbangtan telah menyelesaikan program S3, masing-masing di Institut Pertanian Bogor dan Universitas Pertanian Gajah Mada, Yogyakarta. Mereka adalah Dr Rahmini dan Dr R. Heru Praptana.



Dr Rahmini. Sebelum mengikuti program S3 di IPB, Bogor, wanita kelahiran Bandung, Jawa Barat, 42 tahun yang lalu semula berstatus

sebagai peneliti hama tikus di BB Padi, di bawah koordinasi Dr Sudarmadji yang sejak beberapa waktu yang lalu dipercaya menjadi Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DI Yogyakarta. Kepala BB Padi yang saat itu dijabat oleh Dr Hasil Sembiring (kini Kepala Puslitbangtan) memberikan kesempatan kepada wanita yang cukup piawai berbahasa Inggris ini menduduki jabatan Kepala Subbagian Kerja Sama di BB Padi.

Pekerja keras dan tidak pernah mengeluh dalam menyelesaikan tugas, baik sebagai peneliti maupun pejabat eselon IV di BB Padi, Rahmini kemudian mendapat kesempatan mengikuti program S3 di IPB dan diberi mandat untuk menekuni disiplin ilmu hama wereng coklat yang telah berulang kali merusak pertanaman padi di Indonesia. Hal ini merupakan tantangan bagi Dr Rahmini karena penelitian yang ditangani sebelumnya di BB Padi adalah biologi hama tikus. Cukup melelahkan, memang, tapi kegigihannya membuat Dr Rahmini berhasil mempertahankan disertasinya belum lama ini dengan judul “Respon Biologi Wereng Batang Coklat *Nilaparvata lugens* Stal (Hemiptera: Delphacidae) terhadap Tujuh Varietas Tanaman Padi”.

Sebagai salah satu syarat dalam mengikuti ujian disertasi, Dr Rahmini dituntut mempublikasikan hasil penelitian disertasinya di jurnal ilmiah primer, dalam hal ini *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman* yang diterbitkan setelah melalui perbaikan sesuai saran redaksi.



Dr R. Heru Praptana. Pria kelahiran Sleman, Jawa Tengah, 35 tahun yang lalu ini adalah peneliti pada Loka Penelitian Penyakit Tungro yang berkedudukan di Lanrang, Sulawesi Selatan. Loka Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pionir dalam pengendalian penyakit tungro yang pernah meledak di beberapa daerah, terutama di Sulawesi, Bali, dan sebagian Jawa. Dalam menghasilkan inovasi, Lolit Tungro bekerja sama dengan BB Padi. Beberapa pengujian ketahanan galur dan varietas padi terhadap penyakit tungro yang ditangani BB Padi ditempatkan di Lolit Tungro. Melalui kerja sama ini, Badan Litbang Pertanian telah melepas beberapa varietas unggul padi tahan tungro, antara lain Inpari 7 dan Inpari 9.

Sebagai peneliti pada Lolit Tungro, Dr Heru dalam program S3-nya di UGM diberi mandat untuk meneliti virus tungro yang diketahui merupakan penyakit penting tanaman padi di Indonesia dan berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul “Keragaman Virulensi dan Molekuler Virus Tungro”.

Menikah dengan Risa Yulita Istiana, S.Si, Apt, putri Prof Dr Suyamto, pada tahun 2009 di Malang Jawa Timur, Dr Heru telah dikaruniai seorang putra bernama Chesta Hafidz Fahesa Prata yang kini baru berusia 2 tahun. (HMT)

Tujuh Warga Puslitbangtan Menunaikan Ibadah Haji Tahun Ini

Merupakan rukun kelima Islam, umat muslim diwajibkan menunaikan ibadah haji ke tanah suci, khususnya bagi yang mampu dari segi finansial dan fisik. Niat adalah kunci utama yang mendorong umat untuk berhaji. Banyak orang yang sudah mapan dari segi finansial tetapi belum berniat menunaikan ibadah haji sehingga kewajibannya untuk memenuhi panggilan Allah SWT ke tanah suci belum terealisasi. Di sisi lain, tidak sedikit orang yang tidak mampu dari segi finansial tapi berkeinginan kuat untuk melaksanakan ibadah haji sehingga mendapat kemudahan dari Allah SWT melalui “tangan” dermawan.

Alhamdulillah, pada tahun ini 1433 H, tujuh warga Puslitbangtan mendapat panggilan Allah SWT untuk menunaikan ibadah haji. Mereka adalah: Ir

Zubachtirodin MS dan Dr Aqil dari Balitsereal, Maros; Drs Subarkah beserta istri dari Balitkabi, Malang; Ir Ikhwani dari Puslitbangtan, dan Dr Sunendar Kartaatmadja (purnatugas) beserta istri.

Penyelenggaraan Kurban

Seperti tahun-tahun yang lalu, Masjid Nurul 'Ilmi Puslitbangtan pada tahun ini juga memfasilitasi penyelenggaraan kurban. Alhamdulillah, 17 peserta kurban telah mengeluarkan sebagian rezekinya untuk membeli tiga ekor sapi. Penyembelihan sapi kurban dilakukan pada Sabtu 21 Oktober 2012 di kompleks perkantoran Puslitbangtan.

Dalam sambutannya, Kepala Puslitbangtan, Dr Hasil Sembiring, mengucapkan terima kasih kepada pekurban dan panitia penyelenggara

kurban. “Kalau tahun ini ada tiga sapi kurban, tahun depan diharapkan meningkat jadi empat,” ujar Dr Hasil Sembiring berharap.

Peserta kurban adalah Ir Hj. Etty Herawati MSi, Tubagus Babay Hilman bin H. Sotalaksana, Hj. Nur Aida Chairunnisa, Hj. Asseta Sugiono, Shanti Resmi Anggrani binti H. Sugiono Moeljopawiro, Syamsiah binti Saboin, Ir. Hj. Asmanur Jannah MS untuk sapi pertama, Drs Mahyuddin Syam MPS, Farah Solihati SP binti H. Abdul Karim Makarim, Ridwan bin H. Abdul Karim Makarim, Ir Supriyati Hardono MS, Ir Husni Kasim, Hermanto S.Sos, Ade Severano bin Hermanto untuk sapi kedua, dan H. Fikri Hardi bin Dasril. Farah Solihati binti H. Abdul Karim Makarim, dan Rimia Husna Annida bin H. Fikri Hardi untuk sapi ketiga. (HK)

Tiga sapi kurban sebelum disembelih (kiri), Ka Puslitbangtan, Dr Hasil Sembiring, yang didampingi Ketua DKM Nurul Ilmi, Drs Unang Kartasasmita, MS, sedang memberikan sambutan (kanan atas) dan penyembelihan sapi kurban (kanan bawah).



Publikasi Baru: Perubahan Iklim dan Inovasi Teknologi Produksi Tanaman Pangan

Pemanasan global yang diiringi oleh perubahan iklim telah menjadi isu internasional karena dampak yang ditimbulkan dapat mengancam berbagai aspek kehidupan. Perubahan pola hujan, misalnya, telah meningkatkan frekuensi dan intensitas banjir dan kekeringan, sementara naiknya permukaan laut telah menyebabkan semakin luasnya lahan yang terpengaruh oleh salinitas atau kegaraman di wilayah pesisir.

Beragam kegiatan manusia di berbagai sektor pembangunan telah memicu laju peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) seperti karbon-dioksida (CO_2), metan (CH_4), dan dinitrogen-oksida (N_2O) di atmosfer. Dalam konsentrasi tinggi, gas itu menyebabkan naiknya suhu udara yang memicu pemanasan global yang disertai oleh perubahan iklim.

Meski kontribusinya terhadap emisi GRK nasional relatif kecil, sektor pertanian mengalami dampak yang relatif besar dari perubahan iklim. Perubahan cuaca ekstrem yang menyebabkan banjir dan kekeringan serta kenaikan muka air laut dikhawatirkan akan secara nyata menurunkan produksi pertanian, terutama tanaman pangan.

Pemerintah telah berkomitmen untuk memberikan prioritas tinggi terhadap upaya pencapaian swasembada pangan berkelanjutan yang tercermin dari dukungan terhadap program peningkatan produksi dan surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014. Sasaran tersebut diharapkan dapat dicapai melalui strategi yang tepat yang mengintegrasikan upaya adaptasi (pengelolaan dampak perubahan iklim) serta penanganan konversi lahan dan pembukaan lahan baru.

Badan Litbang Pertanian senantiasa berupaya menghasilkan inovasi teknologi yang dapat mendukung tercapainya swasembada pangan berkelanjutan. Publikasi ini memuat berbagai inovasi yang diharapkan dapat mengurangi dampak perubahan iklim dan menekan laju emisi GRK dari tiga komoditas utama tanaman pangan: padi, jagung, dan kedelai. (HMT)

